



## **HOMILETIK INTERKULTURAL: BERKHOTBAH DI TENGAH MASYARAKAT METROPOLITAN**

*Apin Militia Christi\**

*Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia*

*\*)Email Korespondensi: Apin.militia@gmail.com*

**Abstract:** *Being a successful preacher in a metropolitan city requires cultural skills. Preachers must build relationships and bridges between listeners from various religious backgrounds, levels of education, social status, and, of course, ethnicity. Therefore, intercultural preaching principles and methods are needed for the urban community to understand the message. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach. The results of the study show that intercultural homiletics can be achieved if the preacher has cross-cultural communication skills with the help of the Holy Spirit as the Spirit who penetrates cultural boundaries, balances local and contemporary cultural issues, uses technology, invites preachers from other cultures, and of course awareness to develop a mission, and multicultural worship.*

**Keywords:** *Homiletics; Intercultural; metropolitans; Method*

**Abstraksi:** Menjadi pengkhotbah yang berhasil di kota Metropolitan dibutuhkan kecakapan budaya. Pengkhotbah harus membangun relasi dan jembatan antara pendengar yang berasal dari berbagai latar belakang agama, tingkat pendidikan, status sosial, dan tentunya suku. Oleh karena itu, dibutuhkan prinsip dan cara berkhhotbah interkultural agar masyarakat metropolitan dapat memahami pesan yang hendak disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homiletik interkultural dapat tercapai apabila sang pengkhotbah memiliki kecakapan komunikasi lintas budaya dengan pertolongan Roh Kudus sebagai Roh yang menembus batas budaya, menyeimbangkan antara isu budaya lokal dengan kontemporer, menggunakan teknologi, mengundang pengkhotbah dari budaya lain, dan tentunya kesadaran untuk mengembangkan misi serta ibadah multikultural.

**Kata kunci:** Homiletik; Interkultural; Metropolitan; Metode

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan masyarakat kota merupakan fenomena di masyarakat dunia yang tidak bisa dihindarkan. Kota semakin banyak diminati manusia, sedangkan desa ditinggalkan. Keadaan ini merebak di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bukti pertumbuhan itu terjadi karena di pinggiran kota saja terjadi penumpukan pendudukan yang sangat padat. Data dari Organisation for Economic Co-operation and Development menyatakan, hari ini saja, sudah lebih dari 50% penduduk dunia tinggal di kota-kota. Angka ini diproyeksikan mencapai 85% pada tahun 2100. Dalam waktu 150 tahun kedepan, penduduk perkotaan di dunia akan mengalami peningkatan jumlah. Tahun 1950 hanya kurang dari satu miliar, namun pada 2100 akan mencapai sembilan milyar. Terjadi lonjakan yang sangat besar dalam tatanan masyarakat dunia. Periode ini tidak hanya ditandai dengan peningkatan umum dalam populasi perkotaan, tetapi juga dengan munculnya *Megacity*. Pada tahun 1950, New York dan Tokyo adalah satu-satunya kota dengan populasi lebih dari 10 juta jiwa. Namun, pada tahun 2030, jumlah kota-kota besar diproyeksikan meningkat menjadi 41, dengan tujuh dari sepuluh kota besar di dunia di Indonesia.<sup>1</sup> Fenomena ini disebut dengan urbanisasi, yaitu perpindahan masyarakat pedesaan ke perkotaan.

Proses urbanisasi di atas terjadi karena dorongan faktor ekonomi. Banyak masyarakat pedesaan hendak mengadu nasib di kota-kota Metropolitan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Choirul Okviyanti dan Wildan Syafitri dalam artikelnya yang berjudul "Socioeconomic and demographic characteristics as sources of social capital: A study of Indonesia"

<sup>1</sup>OECD, "The Metropolitan Century: Understanding Urbanisation and Its Consequences," *The Organisation for Economic Co-Operation and Development*, 2015, <http://dx.doi.org/10.1787/9789264228733-en>.

mengungkapkan stabilitas ekonomi dan menurunnya tren tingkat kemiskinan di kota menjadi alasan seseorang melaksanakan urbanisasi.<sup>2</sup> Tujuan tersebut sejalan dengan fakta yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2021 yang mengungkapkan bahwa Indonesia telah mengalami kinerja ekonomi yang sangat baik, dimana pertumbuhannya relatif stabil sekitar 5% dari tahun 2009 hingga 2017. Selain itu, pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah telah berhasil mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dimana tingkat kemiskinan menurun secara bertahap dari 14,15% di 2009 menjadi 10,64% pada 2017. Meskipun, pada tahun 2022 mengalami kenaikan, tetapi hanya sampai 9,57%.<sup>3</sup> Namun, perpindahan masyarakat dari pedesaan ke perkotaan menimbulkan masalah sosial dan keagamaan dalam masing-masing pribadi.

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith mengatakan bahwa mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan mengatasi ketimpangan pendapatan, membawa berbagai perubahan mendasar pada struktur sosial, sikap masyarakat, dan konsep yang dianut oleh lembaga negara. Dengan kata lain, urbanisasi memunculkan perubahan dalam sosial seperti kepercayaan masyarakat, toleransi, sikap, disiplin, tindakan kolektif, dan konsep serta kecintaan terhadap budaya asal.<sup>4</sup> Di Satu sisi, urbanisasi dapat mendegradasi budaya lokal asal masyarakat desa, namun disisi lain, kedinamisan masyarakat

<sup>2</sup>Choirul Okviyanto and Wildan Syafitri, "Socioeconomic and Demographic Characteristics as Sources of Social Capital: A Study of Indonesia," *Journal of Socioeconomics and Development* 4, no. 2 (2021): 212, <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.2570>.

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2023," *Berita Resmi Statistik*, vol. 01, 2023.

<sup>4</sup> Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Economic Development* (New Jersey: Pearson, 2014).

metropolitan dapat memberi peluang untuk menyampaikan Kabar Baik (*Gospel*) dengan mudah.

Gereja di kota Metropolitan seperti, Jakarta, Bandung, Palembang, Batam, Bogor, Tangerang, Bekasi, Surabaya, dan lain sebagainya perlu menyadari perbedaan budaya, khususnya dalam ibadah. Dalam ibadah terdengar aksan asing yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia. Dengan keberagaman antara budaya ini, maka diperlukan homiletik interkultural yang mampu menjangkau keberagaman budaya, namun tetap menghormati budaya asal. Pengkhotbah harus mempertimbangkan perbedaan budaya dalam khotbahnya. Adalah salah apabila berkhotbah tanpa mempertimbangkan budaya pendengarnya. Disinilah antarbudaya, yang berarti “dari, berhubungan, atau mewakili budaya yang berbeda,” harus diberikan ruang untuk dipenuhi.<sup>5</sup> Berbeda dengan budaya populer (*pop-culture*) yang membedakan subkultur generasi atau kelompok sosial yang homogen, istilah antarbudaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah lintas budaya. Secara teknis, lintas budaya membandingkan perilaku antara dua atau lebih budaya (misalnya pengungkapan diri di Toraja dan Jawa ketika anggota berinteraksi dengan orang lain di budaya mereka), sementara penelitian antarbudaya meneliti perilaku ketika dua atau lebih budaya berinteraksi (misalnya pengungkapan diri orang Toraja saat berinteraksi dengan orang Jawa).

Berkhotbah merupakan praktik keagamaan yang kompleks. Khotbah sebagai praktik keagamaan harus ditinjau kembali secara teratur dalam bidang teologi praktis dan dalam terang perubahan kontekstual dan perkembangan teoritis baru.<sup>6</sup> Inilah

tujuan dari artikel ini, yaitu, mengeksplorasi homiletik interkultural sebagai konsep dan praktik dengan memanfaatkan sumber-sumber yang lebih tua dan lebih baru sementara mengambil kesadaran perubahan kontekstual terus menerus dan perkembangan dalam disiplin homiletika. Homiletik interkultural mengakui dimensi budaya beroperasi dalam khotbah ketika kelompok etnis lain hadir dalam persekutuan. Dalam kebanyakan kasus di Kota Jakarta, yang sering menjadi dominan seorang pengkhotbah keturunan Chinese akan memiliki mayoritas jemaat keturunan Chinese. Contoh lain, apabila gembalanya (yang adalah pengkhotbahnya juga) suku Batak, maka mayoritas jemaatnya adalah suku Batak.<sup>7</sup> Namun, tetap saja ada suku minoritas yang hadir dalam ibadah. Oleh karena itu, kemampuan berkhotbah antarbudaya harus dimiliki oleh seluruh pengkhotbah yang melayani di kota Metropolitan. Buku dan artikel yang membahas mengenai keberagaman etnis dalam jemaat belum memadai secara mendalam.

Buku dari Leonora Tubbs Tisdale yang berjudul *Preaching as Local Theology and Folk Art* mencoba memberikan metodologi untuk khotbah kontekstual. Namun, metodologi yang dikembangkannya membutuhkan penafsiran jemaat dan khotbah dalam konteks. Buku ini menyebutkan antarbudaya (dia lebih suka istilah lintas budaya) serta dimensi misiologis untuk setiap khotbah, tetapi tidak mengembangkannya secara menyeluruh. Ini adalah salah satu teks kunci yang terkait dengan homiletik antarbudaya.<sup>8</sup> Demikian juga kritik dari Eunjoo Mary

<sup>5</sup>James R. Nieman and Thomas G. Rogers, *Preaching to Every Pew: Cross-Cultural Strategies* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

<sup>6</sup>Hennie Pieterse and Cas Wepener, “Preaching: An Initial Theoretical Exploration,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no.

2 (2021): 74–77, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>.

<sup>7</sup>Togar Nainggolan, “Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak,” *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2007): 76–93.

<sup>8</sup>Leonora Tubbs Tisdale, *Preaching as Local Theology and Folk Art* (Minneapolis: Fortress Press, 1997).

Kim terhadap buku tersebut karena dalam melaksanakan khotbah kontekstual, diperlukan penglihatan yang tajam tentang keberadaan jemaat lokal lebih luas.<sup>9</sup> Namun dari buku-buku di atas, tidak ditemukan cara yang relevan dengan keberadaan multikultural di masyarakat Metropolitan Indonesia. Pendekatan ini membantu mendobrak hambatan dan meningkatkan persatuan, yang khususnya penting di dunia sekarang ini di mana terdapat begitu banyak perpecahan dan ketegangan. Argumen peneliti menyatakan Homiletik interkultural merupakan keahlian seorang pengkhotbah di kota Metropolitan yang harus disadari dan dipelajari. Kebaruan dalam tulisan ini terletak pada prinsip dan cara khotbah di masyarakat Metropolitan yang sadar multikultural.

## **METODE**

Artikel ini merupakan penelitian yang didasarkan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Menurut Creswell, tinjauan literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan informasi tentang kondisi masa lalu dan masa kini; mengatur literatur ke dalam topik; dan mendokumentasikan kebutuhan kajian yang diusulkan.<sup>10</sup> Prosedur penelitian dimulai dengan mengkaji hakikat dari homiletik dan homiletik antarbudaya. Selanjutnya, hasil kajian tersebut dianalisis dengan karakteristik masyarakat Metropolitan. Dalam teknik analisis data tinjauan pustaka, penulis menekankan pada referensi atau literatur yang relevan yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis penelitian. Selanjutnya, bila hal ini ditelaah secara holistik dan

sistematis, maka berdasarkan hal tersebut penulis akan menawarkan hal-hal konkrit dalam melaksanakan khotbah antarbudaya.

## **HASIL**

Homiletik antarbudaya merupakan tugas yang harus diemban oleh pengkhotbah yang melayani di kota Metropolitan. Oleh karena itu, pendekatan dan cara yang digunakan harus sepenuhnya baru dengan memperhatikan kekompleksan masyarakat Metropolitan. Memang latar belakang kesamaan suku pengkhotbah dengan mayoritas jemaat yang bersuku sama memberi kemudahan dalam mengkomunikasikan Firman Allah, tetapi tetap juga terdapat suku-suku minoritas lain yang perlu dipikirkan. Lagipula, dalam konteks jemaat Metropolitan, budaya bukan hanya suku, melainkan pendidikan, kelas sosial, ketahanan ekonomi, ketahanan mental, dan perbedaan yang lain.

Pada akhirnya, sang Pengkhotbah harus mempersiapkan diri dengan kemampuan komunikasi antarbudaya dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan khotbah di jemaat Metropolitan. Selain itu, menggunakan teknologi dan kemajuan-kemajuan lainnya dapat menjadi jawaban untuk memikat hati jemaat mendengar kebenaran Firman Tuhan.

## **PEMBAHASAN**

Menjadi pengkhotbah antarbudaya merupakan tugas yang sulit apabila tidak memahami hakikat homiletik, homiletik antarbudaya, dan metode homiletik antarbudaya.

### **Peran Penting Homiletika dalam Ibadah**

Khotbah berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *homiletik* yang berarti berkomunikasi, berdialog, mengatakan atau berbicara dengan sopan. Akar kata *homiletik* itu sendiri ialah *homo* dan *lego* dimana *homo* berarti sama dan *lego* berarti

<sup>9</sup>Eunjoo Mary Kim, "A Theological Reflection on Contextual Preaching," Papers of the 37th Academy of Homiletics (Claremont, 2003).

<sup>10</sup>John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

membicarakan atau mengatakan.<sup>11</sup> Homiletik atau khotbah dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan mempercakapan atau membicarakan sesuatu yang sama. Namun percakapan yang bagaimana? Gintings menyebutkan bahwa khotbah bukanlah pidato umum ataupun cerita biasa namun menyampaikan Firman Tuhan yang didasarkan pada Alkitab.<sup>12</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa homiletik adalah kegiatan mempercakapan atau membicarakan mengenai Firman Tuhan yang bersumber dari sumber yang sama yaitu Alkitab.

Sangster mengutip definisi Bernard Manning tentang khotbah sebagai ‘suatu manifestasi dari *Inkarnasi Kata*, dari Kata Tertulis, melalui kata yang diucapkan.’<sup>13</sup> Fokus penting di sini adalah deklarasi, Rahmat dan kasih Allah, kebutuhan, dan otoritas ilahi. Haddon Robinson mengembangkan definisi yang lebih komprehensif tentang khotbah (khususnya ekspositori) sebagai ‘komunikasi konsep alkitabiah, berasal dari dan ditransmisikan melalui sejarah, tata bahasa, dan studi sastra tentang suatu bagian dalam konteksnya, yang pertama kali diterapkan oleh Roh Kudus pada kepribadian dan pengalaman pengkhotbah, kemudian melalui dia kepada para pendengarnya.’<sup>14</sup> Alih-alih menggunakan kata “mendeklarasikan”, Robinson menggunakan “komunikasi” yang kurang dinamis, namun menambahkan unsur hermeneutika, Roh Kudus, dan pengkhotbah.

Definisi yang memasukkan seluruh elemen utama homiletika akan terlalu panjang dan sulit untuk mempunyai nilai

praktis yang nyata, jadi definisinya singkat dan ringkas hanya hal-hal penting yang mungkin akan berfungsi lebih baik. Rumusan peneliti adalah khotbah adalah ‘pernyataan Firman Tuhan yang otoritatif dan penuh kuasa’.

Khotbah merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah ibadah. Hal ini sangat jelas terlihat dalam liturgi peribadatan setiap gereja yang memuat salah satu elemen yaitu khotbah. Dwiraharjo menyebutkan bahwa dalam ibadah ada dua unsur yang berkaitan yaitu wahyu dan respon. Unsur wahyu meliputi pembacaan Alkitab, pembacaan mazmur serta khotbah, sedangkan unsur respon meliputi doa, pujian dan persembahan.<sup>15</sup> Terlihat jelas bahwa khotbah adalah bagian inti dalam ibadah yang tidak bisa digantikan dengan kegiatan yang lain. Demikian juga berbagai liturgi gereja seperti Kharismatik yang terdiri dari beberapa elemen seperti doa, puji-pujian, penyembahan, kesaksian, kata-kata ajakan atau membangun iman, pemberitaan Firman Allah, persembahan, pengumuman, serta diakhiri dengan doa tutup dan doa berkat.<sup>16</sup> Haryanti dalam penelitiannya mengenai studi agama-agama menyebutkan bahwa khotbah merupakan unsur utama dalam kebaktian karena liturgi sebenarnya adalah pemberitaan Firman.<sup>17</sup> Jelas bahwa khotbah merupakan unsur yang esensial di dalam sebuah peribadahan, tidak heran jikalau seorang pengkhotbah harus mempersiapkan khotbahnya dengan

<sup>11</sup>Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.

<sup>12</sup>E.P Gintings, *Khotbah Dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

<sup>13</sup>Sangster, *The Craft of Sermon Illustration* (London: The Epworth Press, 2014), 12.

<sup>14</sup>Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 20.

<sup>15</sup>Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>16</sup>Joshua Dimas Pradana, “Peranan Musik Pada Ibadah Gereja Pelayanan Penyembahan Kharismatik Bunga Bakung Surakarta” (Institut Seni Yogyakarta, 2019), 8.

<sup>17</sup>Haryanti, “Liturgi Hari Minggu Dalam Perspektif Kristen Protestan Dan Katolik (Studi Perbandingan Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Bukit Zaitun Makassar Dan Gereja Santo Yakobus Mariso)” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 4.

baik.

Mengapa khotbah menjadi hal yang penting dalam sebuah peribadahan? Tambunan menjelaskan hal tersebut dimana ada 5 pemahaman penting mengenai khotbah yaitu: khotbah sebagai proses komunikasi Allah kepada manusia, khotbah merupakan komunikasi suara kenabian atau penyampaian pesan Allah, khotbah merupakan komunikasi yang bersifat mengajak untuk membangkitkan iman jemaat sehingga terjadi perubahan di dalam hati pendengarnya, khotbah merupakan komunikasi yang sangat berwibawa dan berbobot dimana Tuhan akan berkarya dan menyentuh setiap hati pendengarnya dan khotbah juga adalah komunikasi inkarsional dimana pengkhotbah adalah bagian dari bagian dari khotbah atau pesan Firman Tuhan yang disampaikannya.<sup>18</sup> Melihat kelima aspek yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa khotbah bukanlah sekedar pesan yang disampaikan layaknya sebuah pidato pada umumnya tetapi khotbah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap pendengarnya termasuk kehidupan si pengkhotbah. Tidak heran jikalau dalam sebuah peribadatan khotbah merupakan hal yang sangat esensi dan menjadi pusat liturgi. Demikian juga seharusnya di dalam sebuah ibadah *online* dimana homiletik atau khotbah mengambil peranan yang sangat penting.

Tujuan khotbah adalah untuk menjawab kebutuhan dan mengubah para pendengar. Hutahaean membuat dua prinsip penting berkaitan dengan khotbah yang efektif yaitu isi yang disampaikan sesuai dengan Alkitab (Alkitab merupakan jawaban terhadap semua permasalahan serta kebingungan manusia yang ada di dunia) dan yang kedua adalah beritanya jelas dengan satu tema bahasan yang dikembangkan dan

dijelaskan.<sup>19</sup> Penulis sependapat dengan Hutahaean bahwa hal mendasar yang menjadi sebuah keharusan saat berkhotbah adalah khotbah tersebut harus bersumber dari Alkitab. Firman Allah yang disampaikan di dalam Alkitab memang sudah diterima sejak ribuan tahun yang lalu dengan permasalahan yang berbeda dengan masa kini, namun Firman yang disampaikan pada orang-orang pada saat itu adalah Firman yang sama yang disampaikan pada anggota jemaat masa kini walau dengan kondisi dan permasalahan yang berbeda. Maka di dalam berkhotbah, Firman Allah yang disampaikan harus komunikatif sehingga apa yang disampaikan ribuan tahun yang lalu menjadi hidup serta relevan dengan kehidupan pendengar di masa sekarang.<sup>20</sup>

Target dari keberhasilan sebuah khotbah yaitu bagaimana khotbah yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan jemaat. Konten atau isi yang disampaikan memang bersumber dari Alkitab yang telah disampaikan oleh Allah ribuan tahun yang lalu, namun bagaimana Firman tersebut tetap bisa menjadi jawaban bagi pendengar khotbah tersebut dalam konteks masa sekarang. Agar khotbah menjadi jawaban atas kebutuhan pendengarnya, maka khotbah tersebut harus dilandaskan oleh kemauan Allah bukan atas keinginan pengkhotbahnya dan hal ini dicapai melalui pesan yang telah disampaikan Allah terhadap pengkhotbah yang didapat dari pembacaan Alkitab.<sup>21</sup> Selain menjadi jawaban atas kebutuhan jemaat, khotbah yang memuat konten dengan

<sup>19</sup>Wendy Sepmady Hutahaean, *Homiletika* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

<sup>20</sup>Mangolo Yonathan, "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini," *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.

<sup>21</sup>Daniel Ronda and Yonatan Salong, "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174, <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.70>.

<sup>18</sup> Lukman Tambunan, *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 4–8.

landasan Alkitab tentunya akan menjadi sebuah khotbah yang mengubah kehidupan pendengarnya.

Dalam tulisan Katu disebutkan bahwa Alkitab memiliki otoritas yang mengubah hidup. Khotbah akan mengubah orang berdosa menjadi bertobat atau mengalami kelahiran baru, khotbah mengubah seseorang menjadi dewasa secara iman dan khotbah juga mengubah orang yang gelisah, kuatir, dan menderita menjadi kuat dalam menghadapi pencobaan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, cara terbaik agar khotbah mampu mengubah setiap pendengarnya adalah khotbah tersebut harus terlebih dahulu mengubah kehidupan pengkhotbah pada saat membaca Alkitab yang nantinya akan disampaikan kepada jemaat. Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa khotbah bukanlah sebuah kegiatan penyampaian pesan layaknya sebuah pidato, namun khotbah menjadi sarana dimana jemaat mendapatkan jawaban atas kebutuhannya serta mengubah kehidupannya.

Untuk dapat mencapai kedua hal tersebut maka seorang pengkhotbah tidak menyampaikan khotbah berdasarkan kemauannya sendiri tetapi melandasinya berdasarkan kemauan Tuhan yang diperoleh dari pembacaan Alkitab. Sebelum menyampaikan pesan yang akan disampaikan, pengkhotbah harus terlebih dahulu menerima dan mengalami pesan yang hendak disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini dapat terjadi karena gagasan berkhotbah pertama sekali muncul dimulai dari hati Allah sendiri bukan dari manusia.<sup>23</sup> Oleh karena itu, seorang pengkhotbah tidak boleh mengabaikan peran Roh Kudus yang menyampaikan pesan tersebut kepada pengkhotbah dan yang juga nantinya pesan tersebut akan disampaikan kepada pendengar. Selain

aspek mendasar mengenai target pencapaian sebuah khotbah, hal penting lainnya yang harus diperhatikan ketika berkhotbah adalah bagaimana penampilan saat menyampaikan khotbah tersebut. Hal ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### **Hakikat Homiletik Antarbudaya**

Ronald J. Allen dengan tegas menyatakan bahwa khotbah Kristen bersifat inklusif.<sup>24</sup> Berbagai macam pendengar diperhitungkan dalam khotbah, termasuk berbagai etnis, jenis kelamin, dan usia. Apalagi dengan bertambahnya pertimbangan dalam menyampaikan khotbah, maka inklusivitas dibawa ke garis depan. Tidak seperti metode homiletik tradisional, yang sering menganggap audiens monolitik dengan latar belakang budaya yang sama, Metode Homiletik Antarbudaya mengakui kompleksitas dan keragaman masyarakat modern. Dengan menggunakan bahasa dan citra yang selaras dengan kelompok budaya yang berbeda, pengkhotbah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua anggota jemaat. Alkitab menyingkapkan Allah sebagai Allah yang inklusif dan menyambut. Bahkan setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah mencari orang-orang untuk mendapatkan kembali persekutuan seperti di taman Eden.<sup>25</sup> Perjanjian berkat diberikan kepada “semua orang di bumi” (Kej. 12:3). Sementara itu, tetap ada orang-orang pilihan, orang-orang ini akan menjadi terang Allah bagi bangsa-bangsa (Yes. 42:6). Sehingga pesan keselamatan disebarkan kepada orang lain dalam universalitas Injil. Allah menyambut semua orang untuk berkat-berkat Injil. Khususnya dalam konsep masyarakat Israel, Allah memberikan perhatian khusus kepada yang orang-orang yang

<sup>22</sup> Hutahaean, Homiletika, 11.

<sup>23</sup> Sunarto, “Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 251–72.

<sup>24</sup> Ronald J. Allen, *Preaching for Growth* (St. Louis: CBP Press, 1996), 49.

<sup>25</sup> Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

kurang istimewa: yatim piatu, janda, dan orang asing (Kel. 22:22; Ul. 10:18; Mzm. 146:9). Orang asing yang berada di luar perjanjian tidak boleh ada yang dianiaya atau ditindas. Mereka harus dicintai karena orang Israel secara pribadi memiliki pengalaman sebagai orang asing, “Kamu juga harus mencintai orang asing, karena kamu adalah orang asing di tanah Mesir” (Ul. 10:19). Bahkan sebagai perpanjangan dari kasih bertetangga (Im. 19:18) mereka harus diperlakukan sebagai salah satu penduduk lokal (Im. 19:33-34).

Orang yang memberikan wawasan terbaik untuk memahami “yang lain” secara budaya adalah Jung Young Lee dalam bukunya *Marginality: The Key to Multicultural Theology*.<sup>26</sup> Lee menulis dari perspektif imigran Asia-Amerika, dan menempatkan “putaran positif” pada marginalitas karena tidak hanya etnis lain tetapi juga semua orang beriman menjadi bagiannya marginalitas baru. Yesus-Kristus, yang adalah ilahi dan manusiawi,<sup>27</sup> dipandang sebagai pribadi yang diberi tanda penghubung (bahasa yang menyejajarkan penyatuan dua budaya seperti Asia-Amerika) dan model marginalitas sebagai Tuhan-pribadi. Kekristenan harus meniru Yesus Kristus dalam inkarnasi pelayanan (Flp. 2:3-11) untuk menjangkau masyarakat yang terpinggirkan.<sup>28</sup>

Orang-orang Kristen di gereja mula-mula mengikuti teladan Yesus untuk menjangkau lebih jauh budaya mereka sendiri. Paradigma Perjanjian Baru untuk pelayanan kepada “orang lain,” jelas terlihat pada hari Pentakosta (Kis. 2). Melalui Roh Kudus, Orang

Yahudi berbicara dengan bahasa lain ke berbagai negara dan bahasa yang diwakili. Pentakosta dipandang sebagai dasar dari gereja multikultural yang dipenuhi Roh.<sup>29</sup> Injil diperluas melampaui orang-orang Yahudi ke bangsa-bangsa lain (Kis. 10). Injil ini akan menjangkau berbagai orang. Prinsipnya terikat pada Yang Agung untuk menjangkau semua bangsa. Ini termasuk dan secara harfiah berarti kelompok etnis.

Rasul Paulus mengambil dari konteks budaya pendengar ketika berbicara kepada masyarakat Athena dalam Kisah Para Rasul 17. Dengan usahanya mengkomunikasikan Injil sesuai konteks budaya tertentu, gereja yang dihasilkan akan menjadi salah satu orang percaya di dalam Yesus Kristus (Ef. 2) mengalami hidup berdampingan dan rekonsiliasi antar orang dari berbagai latar belakang. Alih-alih mengucilkan perbedaan, umat Allah harus merangkul “orang lain.” Hal ini merupakan sifat inklusif yang harus meluas kepada kehidupan gereja penjangkauan Injil, ibadah, dan tentunya khotbah.

Contoh yang jauh lebih mendekati dengan misi *intercultural* dari jemaat Korintus. Anthony Thiselton mengomentari kondisi yang baru dan segar dari kota Korintus. Menurutnya, setiap kondisi benar: pusat internasional kosmopolitan yang aman, merupakan tatanan pemerintah Romawi, dengan jalur pelayaran ke Roma dan Efesus dan ke timur; merupakan pasokan sumber daya alam yang melimpah untuk manufaktur; dan budaya bisnis yang dinamis di mana seseorang akan cepat sukses (atau terkadang gagal) adalah bagian dari etos budaya.<sup>30</sup> Senada

<sup>26</sup> Jung Young Lee, *Marginality: The Key to Multicultural Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1995).

<sup>27</sup> Konsep ini dikenal dengan hipotesis Yesus, dimana antara keilahian dan kemanusiaan Yesus tidak dapat dipisahkan atau dibagi-bagi. Untuk lebih jelas, baca Andreas Budi Setyobekti, “The Hypostasis of Jesus and His Reflections for Current Believers,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 358–77.

<sup>28</sup> Lee, *Marginality: The Key to Multicultural Theology*.

<sup>29</sup> Anggi Maringan Hasiholan and Daniel Sihotang, “Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.

<sup>30</sup> Anthony C. Thiselton, *First Corinthians: A Shorter Exegetical and Pastoral Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006), 8.



dengan Thiselton, Richard Horsley mencirikan etos sosial-budaya Korintus sebagai memiliki “yang teratomisasi individualisme, obsesi terhadap status, dan semangat bersaing. Dengan sentralitas komersial perdagangan, pariwisata, bisnis dan manufaktur, etos sosial-budaya ini membawa reputasi sebagai “yang paling kompetitif dari semua kota” di dunia Yunani-Romawi oleh akhir abad pertama.<sup>31</sup> Namun, Paulus dengan piawai mampu berkhotbah dengan baik disana. Meskipun harus berlawanan dengan kaum *Sofis* yang mengajarkan hikmat dunia (*sophia logou*), tetapi metode pengajaran Paulus tetap diterima oleh jemaat Korintus.<sup>32</sup>

Wawasan dari komunikasi (*speech communication*) antarbudaya diperlukan untuk homiletik antarbudaya. Sumber utama yang kurang dimanfaatkan untuk berkhotbah adalah komunikasi antarbudaya. Sebagai bidang studi, *speech communication* menyelidiki dinamika interaksi di antara orang-orang yang berasal dari etnis atau bangsa yang berbeda.<sup>33</sup> Terdapat banyak keuntungan untuk mengakses disiplin ilmu sosial ini. Namun, ada juga beberapa kekurangan dalam membentuk homiletik antarbudaya. Hal yang menguntungkan ketika komunikasi antarbudaya secara khusus menangani interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal itu dibangun dalam prinsip-prinsip retorika kuno dan modern ditambah studi komunikasi, kemudian berkembang dan menerapkannya pada orang-orang yang berinteraksi dari berbagai latar belakang

etnis. Karenanya, terjadi kolaborasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti psikologi dan sosiologi dalam mengembangkan teori dan percobaan-percobaan.

Komunikasi antarbudaya, seperti berkhotbah adalah seni dan keterampilan. Komunikator (pengkhotbah) harus secara bijak memeriksa dirinya sendiri dan pihak yang bersamanya berkomunikasi. Komunikator hati-hati dalam merefleksikan diri pada prasangka dan stereotipnya berbagai kelompok. Bahkan penting untuk melihat motivasi di balik komunikasi dengan orang lain. Apakah karena minat yang tulus atau rasa kasihan? Sebuah teori yang bermanfaat bagi komunikator adalah *Anxiety Uncertainty Management Theory* oleh William B. Gudykunst. Gudykunst menyampaikan bahwa pembicara perlu mengelola kecemasan atau perasaannya terhadap orang lain dalam lingkungan antarbudaya.<sup>34</sup> Apalagi sang pengkhotbah harus mengelola ketidakpastian atau pengetahuan yang dia miliki tentang budaya orang lain. Seseorang dari etnis campuran atau ras biasanya melihat dirinya dengan cara tertentu, seringkali condong ke satu arah.

Selain itu, masalah bahasa perlu diperhitungkan. Apakah orang lain datang dari budaya lain yang berkomunikasi dengan cara yang berbeda seperti secara langsung atau tidak langsung? Gaya belajar berbeda dari budaya ke budaya lain. Satu catatan kemampuan bahasa saat masuk ke gereja adalah orang-orang yang memiliki tingkat pemahaman bahasa Inggris yang berbeda-beda. Disinilah penggunaan *non-verbal* penting untuk penjangkauan. Sama seperti keterampilan berkhotbah dapat dipelajari, begitu pula keterampilan komunikasi antarbudaya. Keterampilan penting untuk diperoleh termasuk empati dengan mendengarkan

<sup>31</sup> Richard A. Horsley, *1 Corinthians* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1998), 30.

<sup>32</sup> Anggi Maringan Hasiholan and Andreas Budi Setyobekti, “Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus,” *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.

<sup>33</sup> Kathryn Weinland, *Intercultural Communication* (Stillwater, OK: Oklahoma State University Libraries, 2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.22488/okstate.23.000006>.

<sup>34</sup> William B. Gudykunst, *Theorizing about Intercultural Communication* (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2004).

seseorang dengan cermat, fleksibilitas, dan perhatian. Empati adalah elemen sentral untuk masuk dan berbagi pengalaman orang lain.<sup>35</sup> Pengkhotbah seringkali adalah pendengar yang buruk, lebih “berbakat” dalam berbicara daripada mendengarkan. Fleksibilitas membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan orang lain dalam isi dan cara berbicara. Keterampilan tunggal yang paling penting saat berbicara dengan “orang asing” adalah perhatian penuh. Ini berarti secara sadar memantau percakapan dalam hal kepekaan budaya. Ini penting untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian.<sup>36</sup>

Salah satu kekurangan dalam menggunakan komunikasi antarbudaya untuk khotbah adalah itu fokusnya terutama pada interaksi interpersonal. Sebaliknya, pengkhotbah adalah seseorang yang berkomunikasi dengan kelompok, seringkali terdiri dari beragam orang. Prinsipnya masih berlaku sebagai pengkhotbah sering mengingat individu dalam jemaat. Dia penting untuk mengatasi jemaat secara keseluruhan dan juga individu. Studi interaksi satu-per-satu akan membantu pengkhotbah dalam memperluas pelayanan pastoral dan membangun hubungan dengan orang-orang di luar "momen pengabaran". Kekurangan lainnya adalah fokusnya pada pertemuan awal dengan orang asing. Ini tidak mengecualikan hubungan yang berkelanjutan. Tentu saja perlu ada pertemuan awal sebelum hubungan yang berkelanjutan terjadi. Dalam gereja-gereja hari ini mungkin hanya ada perjumpaan awal dengan orang-orang dari kelompok lain yang datang mengunjungi gereja lokal. Secara keseluruhan, konsep “orang

antarbudaya” adalah nomenklatur yang bermanfaat.<sup>37</sup> Dia tumbuh dalam motivasi, sikap, dan keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Demikian pula, orang yang menyampaikan khotbah bisa menjadi seorang pengkhotbah lintas budaya. Dia memiliki kesempatan untuk terhubung dengan orang lain melalui empati dan komunikasi yang tepat dalam khotbah.

### Metode Khotbah Antarbudaya di Kota Metropolitan

Buku Joseph R. Jeter, Jr. dan Ronald J. Allen yang berjudul *One Gospel, Many Ears: Preaching for Different Listeners in the Congregation* memberikan cara pandang dan metode berkhotbah antarbudaya yang cukup memadai karena setting antarbudaya yang sangat rekat. Beberapa saran yang baik dapat diterapkan sebagai metode berkhotbah antarbudaya di kota Metropolitan. Terdapat empat hal yang dapat dipelajari, yaitu pengkhotbah harus mengajarkan jemaat tentang keragaman budayanya, pengkhotbah merefleksikan budaya secara kritis dan teologis, pengkhotbah membantu jemaat menuju ibadah multikultural, dan pengkhotbah memimpin jemaat ke misi multikultural.<sup>38</sup>

Pertama, komunikasi antarmanusia dalam khotbah. Ernst Lange adalah orang pertama di Eropa yang mengartikulasikan peralihan ini ke pendengar dalam homiletik.<sup>39</sup> Fokus baru datang pada keterkaitan kondisi manusia dan Injil. Pengkhotbah harus menciptakan suatu gerakan dalam khotbah agar pendengar dari berbagai suku berkontribusi pada pengalaman komunal akan Firman dan memungkinkan pendengar untuk

<sup>35</sup>Gernaída Pakpahan and Frans Pantan, “Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1–9, <http://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

<sup>36</sup>Gudykunst, *Theorizing about Intercultural Communication*, 285.

<sup>37</sup>Gudykunst, 388.

<sup>38</sup>Joseph R. Jeter and Ronald J. Allen, *One Gospel, Many Ears: Preaching for Different Listeners in the Congregation* (St. Louis: Chalice Press, 2002).

<sup>39</sup>Ernst Lange, *Predigen Als Beruf* (Stuttgart: Kreuz Verlag, 1976).

berpartisipasi dalam khotbah. Komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam penerimaan pesan Tuhan bagi mereka dalam ibadah. Khotbah merupakan praktik komunikatif antarmanusia sekaligus peristiwa keagamaan. Oleh karena itu, khotbah adalah contoh dari agama dan komunikasi manusia. Ini adalah sifat ganda dari khotbah. Interaksi homiletik adalah apa yang dilakukan pengkhotbah dan pendengar bersama-sama dan terbuka untuk apa yang mungkin terjadi secara religius dalam kegiatan sosial yang merupakan percakapan.<sup>40</sup> Jemaat juga mengirim sinyal dengan mereka komunikasi nonverbal kepada pengkhotbah. Pengkhotbah dan jemaat bersama-sama membuat homiletik menjadi suara Injil yang hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Jolein Geerlings dkk dalam konteks mengkaji *preaching and practicing multicultural education* untuk menilai kemampuan komunikasi interkultural guru, menemukan bahwa baik siswa mayoritas maupun minoritas mengungkapkan sikap yang lebih positif terhadap kelompok luar etnis ketika mereka menganggap guru mereka memiliki hubungan positif dengan mayoritas teman sekelas mereka, tetapi hanya jika didukung oleh norma guru yang positif. Siswa mayoritas etnis lebih suka sikap *out group* ketika mempersepsikan hubungan guru yang positif dengan teman sekelas minoritas, tetapi hanya dengan tidak adanya norma guru yang positif.<sup>41</sup> Dari contoh ini, komunikasi interkultural dari pengkhotbah terhadap jemaat mayoritas

sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sebelum berkhotbah, sang pengkhotbah dapat menanyakan kepada gembala lokal persentase suku yang ada di gerejanya.

Namun komunikasi antarmanusia tidak melupakan dimensi ilahi. Luke A. Powery mencoba membedakan manifestasi dari Roh dalam ranah individu, gerejawi, dan sosial dari khotbah. Minatnya melampaui keprihatinan terbatas bahasa, konten, struktur, dan kinerja, untuk melihat perkembangan homiletik kontemporer sebagai bagian dari gerakan Roh yang sedang berlangsung dalam memenuhi tujuan dan tugas bersama dari agen ilahi dan manusia dalam khotbah.<sup>42</sup> Komunikasi dengan Roh Kudus integral dengan peran komunikasi antarmanusia. Rasul Paulus juga memperhitungkan hubungan antara berkhotbah dan Roh. Berkhotbah adalah demonstrasi kuasa Roh yang melampaui kata-kata dan hikmat manusia (1Kor. 2:4-5, 1 Tes. 1:5a). Roh yang mengajar orang Kristen apa dan bagaimana mereka harus berkhotbah, tidak hanya dalam keadaan tertentu, tetapi juga dalam situasi biasa. Bagi para Reformis, melalui Roh firman yang diberitakan menjadi firman Allah di dalam hati umat Allah. John Knox menulis berkhotbah yang benar dari awal sampai akhir adalah pekerjaan Roh.<sup>43</sup>

Kedua, masukan isu kontemporer tetapi jangan lupakan isu-isu budaya tertentu. Berkhotbah sebagai sarana penyampaian pesan Injil harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat metropolitan agar tetap relevan dan efektif. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memasukkan isu-isu kontemporer dan bahasa asal ke dalam khotbah dan bentuk wacana. Dengan menangani peristiwa terkini dan masalah sosial,

<sup>40</sup> T Pleizier, *Religious Involvement in Hearing Dermons: A Grounded Theory Study in Empirical Theology and Homiletics* (Delft: Eburon Academic Publishers, 2010).

<sup>41</sup> Jolien Geerlings, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten, "Preaching and Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes from Perceived Teacher Norms and Perceived Teacher-Classmate Relations," *Journal of School Psychology* 75, no. July (2019): 89-103, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>.

<sup>42</sup> Luke A. Powery, *Spirit Speech: Lament and Celebration in Preaching* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2009).

<sup>43</sup> John Knox, *The Integrity of Preaching* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1957), 89.

homiletik dapat membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan pengalaman sehari-hari masyarakat Metropolitan. Menggunakan bahasa yang selaras dengan audiens kontemporer, daripada mengandalkan terminologi kuno juga dapat membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah diakses dan dikaitkan.

Ketiga, menggunakan teknologi yang terbaru dalam menyampaikan pesan khotbah. Metode berkhotbah yang efektif di kota metropolitan tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, namun juga memanfaatkan teknologi. Dalam berkhotbah, ada dua aspek yang berperan yaitu audio dan juga visual sebab saat berkhotbah seorang pengkhotbah menyampaikan pesan menggunakan suara yang menjadi sebuah audio yang dapat didengar oleh pendengarnya. Demikian pula aspek lainnya yaitu visual dimana seorang pengkhotbah berdiri di mimbar gereja untuk menyampaikan Firman Tuhan maka jemaat akan melihat seluruh gerak-gerik pengkhotbah. Maka hal penting dalam berkhotbah bukan hanya menyangkut mengenai konten khotbah yang disampaikan tetapi bagaimana cara menyampaikan khotbah tersebut. Homiletika juga termasuk dalam kategori seni yang disebut sebagai seni berkhotbah oleh sebab itu pengkhotbah harus memperhatikan norma-norma seni berbicara di depan umum yaitu dengan berbahasa yang baik dan benar, penampilan yaitu rapi, bersih dan sehat, melatih mimik, gerakan tangan, badan, pengaturan napas, tatapan sebab khotbah didengar dan ditangkap secara visual (yang terlihat).<sup>44</sup> Jelas bahwa khotbah tidak hanya menyangkut hal yang dapat didengarkan saja tetapi juga menyangkut dimensi visual dimana jemaat dapat melihat orang yang berkhotbah dan pengkhotbah juga dapat melihat jemaat yang mendengarkan khotbah.

Sepmady menjelaskan bahwa berpenampilan menarik pada saat menyampaikan khotbah turut menjadi sebuah perhatian baik dalam hal gerakan tubuh dimana ada kerjasama antara mata, tangan, kaki, badan, wajah dan mimik demikian pula intonasi suara yang tidak monoton atau membosankan, demikian pula seorang pengkhotbah seharusnya dapat menjiwai khotbah yang disampaikannya agar terlihat hidup.<sup>45</sup> Gerakan tubuh akan membantu pendengar untuk memahami dan menangkap maksud khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebuah khotbah sepatutnya disampaikan dengan komunikatif atau mudah dimengerti oleh pendengarnya. Oleh sebab itu bagaimana penampilan seorang pengkhotbah pada saat di mimbar baik menggunakan anggota tubuh sangat membantu hal tersebut terwujud.

Pada bagian terakhir, cara yang perlu dilakukan gereja agar tercapai ibadah multikultural adalah dengan mengundang pengkhotbah dari budaya-budaya berbeda. Pertukaran mimbar atau pembicara dari kelompok budaya lain dapat meningkatkan perspektif jemaat tentang apa yang Tuhan lakukan di dunia dalam berbagai budaya. Dengan demikian, khotbah bukan hanya tentang cara mengajar atau menyampaikan Firman Tuhan, melainkan menerima keberagaman etnis dan budaya dengan pergumulan-pergumulan kontemporer untuk dapat menerima peneguhan dari Allah.

## KESIMPULAN

Mempraktikkan homiletik antarbudaya sangatlah menantang. Dibutuhkan keterampilan analitis, komunikasi tambahan, dan pelatihan kepekaan bagi pengkhotbah di dunia yang berubah dengan cepat, khususnya perubahan di masyarakat Metropolitan. Mereka yang mendengar pengkhotbah

---

<sup>44</sup> Mateus Mali, *Homiletika: Teologi, Seni & Panduan Praktis Berkhotbah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).

---

<sup>45</sup> Hutahaeen, *Homiletika*, 12-15.

dengan kecakapan homiletik interkultural akan menghargai khotbah-khotbah seperti itu. Homiletik interkultural adalah sebuah karya yang sedang dalam proses menggambar dari teologi, komunikasi antarbudaya, dan misiologi dalam perumusannya. Pengkhotbah di Metropolitan seharusnya memiliki pemahaman budaya yang lebih luas daripada yang di pedesaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Ronald J. *Preaching for Growth*. St. Louis: CBP Press, 1996.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2023." *Berita Resmi Statistik*. Vol. 01, 2023.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Geerlings, Jolien, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten. "Preaching and Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes from Perceived Teacher Norms and Perceived Teacher-Classmate Relations." *Journal of School Psychology* 75, no. July (2019): 89–103.  
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>.
- Gintings, E.P. *Khotbah Dan Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gudykunst, William B. *Theorizing about Intercultural Communication*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2004.
- Haryanti. "Liturgi Hari Minggu Dalam Perspektif Kristen Protestan Dan Katolik (Studi Perbandingan Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Bukit Zaitun Makassar Dan Gereja Santo Yakobus Mariso)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91.  
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Horsley, Richard A. *1 Corinthians*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1998.
- Hutahaeon, Wendy Sepmady. *Homiletika*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Jeter, Joseph R., and Ronald J. Allen. *One Gospel, Many Ears: Preaching for Different Listeners in the Congregation*. St. Louis: Chalice Press, 2002.
- Kim, Eunjoo Mary. "A Theological Reflection on Contextual Preaching." Papers of the 37th Academy of Homiletics. Claremont, 2003.
- Knox, John. *The Integrity of Preaching*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1957.
- Lange, Ernst. *Predigen Als Beruf*. Stuttgart: Kreuz Verlag, 1976.
- Lee, Jung Young. *Marginality: The Key to Multicultural Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Mali, Mateus. *Homiletika: Teologi, Seni & Panduan Praktis Berkhotbah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Nainggolan, Togar. "Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak." *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2007): 76–93.
- Nieman, James R., and Thomas G. Rogers. *Preaching to Every Pew*.

- Cross-Cultural Strategies*.  
Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- OECD. "The Metropolitan Century: Understanding Urbanisation and Its Consequences." *The Organisation for Economic Co-Operation and Development*, 2015.  
<http://dx.doi.org/10.1787/9789264228733-en>.
- Okviyanto, Choirul, and Wildan Syafitri. "Socioeconomic and Demographic Characteristics as Sources of Social Capital: A Study of Indonesia." *Journal of Socioeconomics and Development* 4, no. 2 (2021): 212.  
<https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.2570>.
- Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1–9. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Pieterse, Hennie, and Cas Wepener. "Preaching: An Initial Theoretical Exploration." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 74–77.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>.
- Pleizier, T. *Religious Involvement in Hearing Dermons: A Grounded Theory Study in Empirical Theology and Homiletics*. Delft: Eburon Academic Publishers, 2010.
- Powery, Luke A. *Spirit Speech: Lament and Celebration in Preaching*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2009.
- Pradana, Joshua Dimas. "Peranan Musik Pada Ibadah Gereja Pelayanan Penyembahan Kharismatik Bunga Bakung Surakarta." Institut Seni Yogyakarta, 2019.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Ronda, Daniel, and Yonatan Salong. "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.70>.
- Sangster. *The Craft of Sermon Illustration*. London: The Epworth Press, 2014.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- . "The Hypostasis of Jesus and His Reflections for Current Believers." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 358–77.
- Sunarto. "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 251–72.
- Tambunan, Lukman. *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Thiselton, Anthony C. *First Corinthians: A Shorter Exegetical and Pastoral Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006.
- Tisdale, Leonora Tubbs. *Preaching as Local Theology and Folk Art*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. *Economic Development*. New Jersey: Pearson, 2014.
- Weinland, Kathryn. *Intercultural Communication*. Stillwater, OK: Oklahoma State University Libraries, 2023.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22488/okstate.23.000006>.
- Yonathan, Mangolo. "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini." *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.